

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu dasar berdirinya sebuah perusahaan ialah memperoleh laba untuk pemilik maupun yang memegang saham yang melaluinya turut memberikan nilai perusahaan yang baik (Yanti, 2023). Nilai perusahaan merujuk pada suatu pencapaian yang diraih oleh suatu perusahaan, yang diperoleh melalui tingkat penilaian masyarakat terhadap perusahaan tersebut sebagai hasil dari serangkaian langkah operasional perusahaan dimulai dari perusahaan tersebut dibentuk (Hidayat, 2019). Melihat realitas ini, penelitian mengenai nilai perusahaan menjadi penting karena dapat menggambarkan pertumbuhan dan kinerja manajerial perusahaan yang bersangkutan. Tingginya tingkat penilaian perusahaan, semakin positif peluang yang dimiliki perusahaan tersebut, serta semakin besar potensi feedback yang dapat diperoleh oleh investor dari saham perusahaan tersebut. Pentingnya peran nilai sentral ini membuatnya sebagai acuan dalam membangun keputusan bagi para investor dalam menentukan investasi terhadap sebuah perusahaan (Savitri et al., 2021).

Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran yang menjadi gambaran pencapaian laba sebuah perusahaan serta pengelolaan sumber daya keuangan yang ada. Perhitungan kinerja keuangan ini dilakukan melalui serangkaian pendekatan terhadap berbagai indikator keuangan, seperti pemasukan, keuntungan bersih, aliran pemasukan dan pengeluaran, aset, utang, dan modal. Kinerja keuangan sangat penting untuk dianalisis karena dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan dan keadaan keuangan suatu badan usaha, baik itu perusahaan, organisasi, atau pribadi, serta kemampuan badan usaha tersebut dalam mencapai tujuan keuangan yang telah menjadi acuan. Selain itu, analisis kinerja keuangan juga menjadi acuan dalam pengidentifikasian tren, kekurangan, serta kesempatan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk pengambilan keputusan yang tepat (Pulungan et al., 2023).

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan berbagai strategi untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai atau telah ditetapkan

oleh manajemen, baik peningkatan laba (profit) atau pengurangan kerugian (loss) (Putri et al., 2024). Hal ini juga memberi pengaruh bagi nilai perusahaan. Manajer yang mengetahui informasi internal perusahaan lebih baik dari pemegang saham, sehingga manajer diwajibkan mengisyarat keadaan perusahaan bagi para pemilik saham melalui pemberian informasi terkait laporan keuangan. Laporan ini memegang peranan acuan para investor dalam penetapan investasi yang dilakukan.

Berangkat dari peranan yang dipegangnya, peneliti memandang penting melakukan tinjauan terhadap hal ini. Perusahaan di subsektor food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021-2023 akan menjadi fokus utama penelitian ini. Pemilihan subsektor didasarkan pada pertimbangan bahwa kebutuhan utama dengan permintaan yang cenderung stabil, bahkan saat terjadi kenaikan harga atau krisis keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini relatif tahan terhadap fluktuasi ekonomi. Persaingan ketat di sektor ini membuat perusahaan perlu menarik banyak investor dengan menunjukkan kinerja keuangan dan manajemen laba yang baik. Penelitian selama tiga tahun diharapkan memberikan data yang lebih variatif.

Pada tahun 2021, laporan PT Indofood Sukses Makmur Tbk melaporkan peningkatan pendapatan dan laba bersih. Pada 2021, penjualan bersih meningkat 22%, laba usaha naik 31%, dan laba bersih naik 18% dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun tersebut PT Indofood justru mengalami fluktuasi nilai perusahaan yang dibuktikan dengan menurunnya nilai saham per lembarnya. Harga saham tertinggi Rp8.300 pada tahun 2020, pada tahun 2021 harga saham bergerak dalam kisaran antara Rp5.750 per saham hingga Rp7.025 per saham, dan ditutup pada harga Rp6.325 pada akhir tahun 2021 (Bursa Efek Indonesia). Ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan bisa berfluktuasi meskipun kinerja keuangan perusahaan baik.

Tindakan manajemen laba juga ditemukan pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2019, manajemen laba pada perusahaan ini berkaitan dengan menyembunyikan kerugian yang timbul akibat keputusan bisnis yang diambil. Praktiknya dengan mengubah laporan keuangannya dengan memasukkan pendapatan dari kesepakatan kerja dengan PT Mahata Aero Teknologi yang belum direalisasikan sebagai pendapatan. Akibatnya, perusahaan yang seharusnya

melaporkan kerugian justru melaporkan laba bersih dalam laporan keuangan 2018. Tindakan manipulasi laba dalam laporan keuangan oleh PT Garuda Indonesia didasarkan untuk menunjukkan kepada para investor dan pemegang saham bahwa kinerja perusahaan tinggi, yang dimaksudkan pada kenaikan nilai perusahaan (Binus Accounting).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai bagaimana manajemen keuntungan dan kesuksesan finansial mempengaruhi nilai perusahaan. (Yuliana, 2019) dan (Rahmawati et al., 2020) menemukan dalam kinerja keuangan yang sehat dan manajemen laba moderat dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek. Namun, (Wati dan Utami, 2020) mengemukakan praktik manajemen laba yang berlebihan dapat mengurangi tingkat percaya investor dan tingkat nilai perusahaan dalam periode selanjutnya.

Dengan memperhitungkan data historis, peneliti akan menyelidiki hubungan antara kinerja keuangan, manajemen laba, dan nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam hal ini. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, peneliti menyusun identifikasi masalah:

1. Apakah kinerja keuangan memberi pengaruh pada nilai perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023?
2. Apakah manajemen laba memberi pengaruh pada nilai perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3. Tinjauan Pustaka

1.3.1 Kinerja Keuangan

Francis Hutabarat (2021) mengemukakan kinerja keuangan merupakan kajian yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan pelaksanaan kebijakan dan aturan pelaksanaan keuangan dengan tepat dan merujuk ketentuan yang berlaku. Tinjauan terhadap kinerja keuangan perusahaan ini dilakukan dengan memanfaatkan indikator kinerja keuangan yang relevan, yaitu:

1. Return On Assets (ROA): ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba kotor dari pengelolaan aset yang dimilikinya. ROA diperoleh dengan menghitung rasio laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin tinggi ROA, maka semakin produktif aset tersebut dalam menghasilkan laba bersih (Tanujaya, et al., 2023).

1.3.2. Manajemen Laba

Manajemen laba merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen perusahaan dalam usahanya mempengaruhi laporan keuangan dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dapat berupa meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan, mengelola persepsi investor terhadap perusahaan, atau menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Kurniawan, et al., 2020). Indikator manajemen laba, yaitu:

1. Akrua Diskresioner: Ini adalah bagian dari akrua keseluruhan yang dapat dikendalikan oleh manajemen untuk memenuhi tujuan tertentu. Discretionary accruals yang tinggi bisa menjadi indikasi adanya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Metode yang umum digunakan untuk mengukur discretionary accruals adalah model Jones Modifikasi yang mempertimbangkan perubahan dalam pendapatan dan aset tetap perusahaan.

1.3.3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merujuk pada anggapan yang dimiliki investor dalam melihat pencapaian manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan ditetapkan. Konsep ini terkait harga saham perusahaan sebagai salah satu indikator utama (Silvia Indrarini, 2019). Pengukuran nilai perusahaan ini meliputi indikator:

1. Price to Book Value (PBV): Pengukuran terhadap harga pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya, mengindikasikan ekspektasi positif terhadap pertumbuhan dan kinerja perusahaan dimasa depan.
2. Price to Earnings Ratio (PER): Merujuk pada mengukur kontras laba per saham dengan harga saham. PER mengukur valuasi perusahaan relatif terhadap labanya, memberikan gambaran apakah pasar menilai saham terlalu

tinggi atau terlalu rendah.

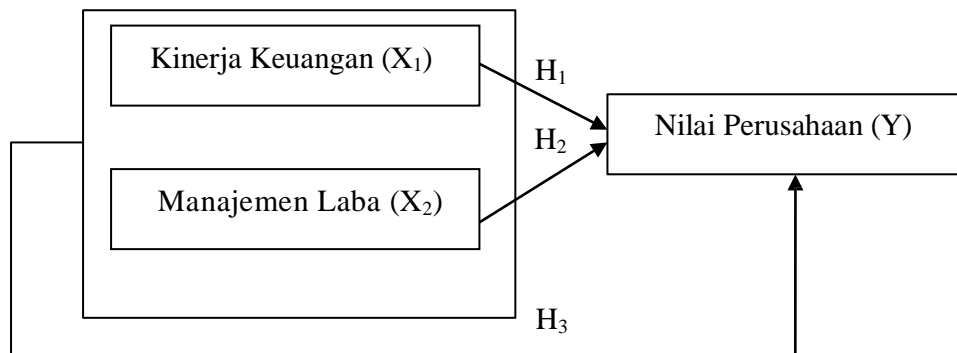
1.3.4. Teori Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut teori sinyal, pasar menerima sinyal tentang prospek masa depan suatu perusahaan dari informasi tentang kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik dianggap sebagai sinyal positif yang mampu menaikkan tingkat kepercayaan investor dan memberikan peningkatan terhadap nilai suatu perusahaan.

1.3.5 Teori Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Teori signaling menyatakan manajemen laba merujuk pada sebuah sinyal keliru yang dikirimkan kepada pasar mengenai kinerja keuangan perusahaan. Meskipun dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek, informasi yang menyesatkan ini dapat merusak persepsi investor dan menurunkan nilai perusahaan dalam waktu yang lama ketika kebenaran terungkap.

1.4. Kerangka Konseptual



1.5. Hipotesis Penelitian

Pendapat Sugiyono (2020:99), hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan awal terhadap suatu rumusan masalah penelitian. Rumusan hipotesis pada penelitian berikut ini didasarkan pada penyajian dan analisis yang disebutkan dalam latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka konseptual, yaitu:

H1: Penilaian usaha di subsektor food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dipengaruhi oleh kinerja keuangannya.

H2: Penilaian usaha di subsektor food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dipengaruhi oleh manajemen laba.

H3: Perusahaan di subsektor food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dinilai berdasarkan kinerja keuangan dan manajemen laba.